



Kontradiksi Dan Korelasi Sifat Allah Dalam Mazmur 113 Sebagai Dasar Motivasi Hati Menyembah Jemaat Masa Kini

Yonatan Dwi Kurniawan, Endang Gea, Waromi Wetapo, Ni Putu Sumarmi

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

yonatandeka25@gmail.com, endanggea2020@gmail.com, assowaro2@gmail.com,

putu_sumarmi@yahoo.com

Abstract:

Psalm 113 places great emphasis on praising the Lord God. This nast illustrates that God deserves to be worshiped, from constant time or not stopping and continued to his place from sunrise to sunset. From the text of Psalm 113, it is as if there are two different attributes of God that should be the basis for humans to make God worthy to worship. The two properties are inversely proportional but these two attributes cannot be separated from God. This means that God deserves to be worshiped because He has power over His creation and He also deserves to be worshiped because He cares for His people. Allah is a God who cares about believers, there is also no reason for humans not to worship Allah. The method used is a descriptive qualitative method. Using a library approach. The steps that the researcher uses are first, the text analysis method of Psalm 113:1-9, second, the writer will describe the data that has been obtained from various books from various literatures. The aims of this study are: First, to find a theological study of the 2 attributes of God which seem contradictory in Psalm 113. Second, to find a correlation between the 2 attributes of God in Psalm 113. Third, to implement the contemporary congregation to have a positive attitude of the heart. true worship of God.

Keywords: Psalms, Worship, Praise, God, God's Nature, Contradiction

Abstrak:

Mazmur 113 sangat menekankan untuk memuji Tuhan Allah. Nast ini menggambarkan bahwa Allah memang layak disembah, dari waktu yang konstan atau tidak berhenti dan terus menerus hingga tempatnya dari matahari terbit hingga matahari terbenam. Dari nast Mazmur 113 ini, seolah-olah ada dua sifat Allah yang berbeda hendaknya menjadi dasar untuk manusia menjadikan Allah layak disembah. Kedua sifat berbanding terbalik tetapi kedua sifat ini tidak bisa dipisahkan dari Allah. Artinya bahwa Allah layak disembah karena Dia berkuasa atas ciptaanNya dan Dia juga layak disembah karena Dia mempehatikan umatNya. Allah adalah Allah yang peduli dengan orang percaya, tidak ada alasan juga untuk manusia tidak menyembah Allah Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Menggunakan pendekatan pustaka. Adapun langkah-langkah yang peneliti gunakan adalah

pertama, metode analisis teks Mazmur 113:1-9, kedua, penulis akan mendeskripsikan data yang telah diperoleh dari berbagai buku dari berbagai literatur. Tujuan dari penelitian ini adalah : Pertama, menemukan kajian teologis 2 sifat Allah yang seolah-olah bertolak belakang dalam Mazmur 113. Kedua, menemukan korelasi antara 2 sifat Allah yang ada dalam Mazmur 113. Ketiga, mengimplementasikan kepada jemaat masa kini untuk memiliki sikap hati yang benar dalam menyembah Tuhan.

Kata Kunci: Mazmur, Sembah, Pujian, Allah, Sifat Allah, Kontradiksi

Pendahuluan

Banyak sekali orang yang mengidolakan atau menggemari manusia atau benda di dunia ini. Konteks mengidolakan pasti ada latarbelakang atau alasan untuk mengidolakan sesuatu hal. Bisa karena fisik yang dimiliki, karakter, bahkan gaya hidup yang dimiliki seseorang bisa membuatnya diidolakan oleh manusia lain. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata idola artinya orang, gambar, patung dan sebagainya yang menjadi pujaan.¹ Bahkan dalam mengidolakan seseorang ada juga yang melakukan secara ekstrim. Seperti yang dilakukan oleh penggemar dari Diego Maradonna yang hingga membuat agama bernama D10S untuk memuja sang pemain sepakbola. Dalam kekristenan sangatlah tidak diperbolehkan untuk menganut kepercayaan seperti yang dilakukan oleh para penggemar Diego Maradonna. Sebagai orang percaya hendaknya menyembah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dan tidak ada allah lain. Seperti yang tertulis dalam Hukum Taurat Keluaran 20:3 "*Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku.*"

Sangat banyak dalam Alkitab, perintah untuk menyembah Allah yang menciptakan langit dan bumi. Terlebih dalam kitab Mazmur, memang kitab Mazmur dikenal sebagai kitab kumpulan doa dan kidung puji-pujian yang mendapat pengilhaman.² Ada banyak alasan kenapa orang Kristen harus menyembah Allah dan hanya menyembah Allah. Maka dari itu dalam penelitian ini, penelitian akan membahas tentang alasan menyembah Allah, dimana sangat mempengaruhi kehidupan jemaat,³ karena dalam pemahaman manusia Allah dibagi menjadi Allah yang memiliki dua sifat atau hakekat yang seolah-olah saling berlawanan.

Memuji dan menyembah Tuhan adalah bagian sentral kehidupan setiap orang percaya.⁴ Namun seringkali yang terjadi ketika orang percaya memuji dan menyembah Tuhan, biasanya hanya fokus kepada liturgi. Liturgi memang bagian penting juga untuk mengatur ibadah supaya lebih lebih rapi dan efisien serta efektif.⁵ Namun hati dengan motivasi yang benar dalam menyembah Tuhan menjadi acuan penting. Terlebih Yesus sendiri menyatakan, supaya setiap orang menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran.⁶ Ini menunjukkan sebuah penyembahan harus

¹ W.J.S.Poerwandarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 3689.

² Gordon D. Stuart, Douglas dan Fee, *Hermeneutik Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*, ed. Yosua Setyo Yudo (Malang: Gandum Mas, 2017).

³ Jefri Wungow and Fandy Oktovines Lidany, "Pengaruh Pujian Dan Penyembahan Terhadap Pertumbuhan Jemaat," *In Theos : Jurnal Pendidikan dan Theologi* 1, no. 1 (2021): 16–22.

⁴ Fenada Ziduhu Dakhi, "Pelayanan Musik, Pujian Dan Penyembahan Pada Ibadah Dan Kontribusinya Bagi Pertumbuhan Gereja," *Prosiding Seminar Nasional STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 138–146.

⁵ surya adhy Kusuma, "Makna Sebuah Gereja, Ibadah Dan Iman Kristiani," *gereja bethany fresh anointing di Yogyakarta* (2009): 3, <http://e-journal.uajy.ac.id/id/eprint/3002>.

⁶ Bobo Sorge, *Mengungkap Segi-Segi Pujian Dan Penyembahan* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2000), 43.

disertai dengan kesungguhan hati dan motivasi yang benar sesuai dengan Firman Tuhan.

Di mana pujian dan penyembahan sentralnya adalah Pribadi Allah yang penuh dengan kemegahan dan keagungan.⁷ Kemegahan dan keagungan Tuhan bukan terjadi karena sebuah kesombongan, namun memang Dialah Allah yang layak menerima segala kemuliaan. Sifat dan karya Allah inilah yang menjadi fokus pujian dan penyembahan bagi setiap orang percaya, yang telah diungkapkan dalam kebenaran Firman Tuhan, terutama dalam kitab Mazmur. Khususnya dalam bagian penelitian ini adalah Mazmur 113.

Mazmur 113 sangat menekankan untuk memuji Tuhan Allah, Mazmur 113:1-3 *"Haleluya! Pujilah, hai hamba-hamba TUHAN, pujilah nama TUHAN! Kiranya nama TUHAN dimasyhurkan, sekarang ini dan selama-lamanya. Dari terbitnya sampai kepada terbenamnya matahari terpujilah nama TUHAN."* Ayat ini menggambarkan bahwa Allah memang layak disembah, dari segala golongan orang percaya, dari waktu yang konstan atau tidak berhenti dan terus menerus hingga tempatnya dari matahari terbit hingga matahari terbenam. Hal ini menggambarkan kemahakuasaan Allah hingga layak disembah sedemikian rupa. Alasan yang mendasari disembahnya Allah akan dibahas dalam karya tulis ini, karena dalam perkembangannya seringkali manusia salah dalam memahami atau mengerti sikap Allah yang layak disembah itu.⁸ Konteks ini merupakan penjabaran yang lebih lanjut tentang *Meningkatkan Peranan Pemimpin Pujian dan Penyembahan dalam Ibadah Kristiani* yang dikemukakan oleh Andreas dalam tulisannya.⁹ Dimana dengan mempelajari Mazmur 113, tentang prinsip karakter sifat Allah dan karya-Nya, maka setiap orang yang memuji Allah menjadi lebih sungguh dengan motivasi hati yang murni.

Metode

Penulis menggunakan metode kualitatif dalam penulisan ini.¹⁰ Metode penelitian penulis memerlukan data-data yang cukup valid yang berhubungan dengan apa yang penulis paparkan. Untuk mendapatkan data mengenai sifat Allah yang jemaat perlu pahami, sebagai dasar penyembahan yang benar Mazmur 113:1-9. Maka penulis menggunakan pendekatan pustaka. Yang penulis maksud tentang studi pustaka adalah pendekatan memanfaatkan Kitab Mazmur yang menggunakan bahasa Ibrani sebagai bahan utama dan penulis juga menggunakan buku-buku yang terdapat dalam perpustakaan yang berkaitan dengan topik yang dibahas penulis. Adapun langkah-langkah yang penulis adalah menggunakan metode analisis teks

⁷ RinaldiSyahPutra Naldi, "Pengaruh Pujian Penyembahan Terhadap Perubahan Karakter Jemaat Dan Pertumbuhan Gereja," *Jurnal Teologi Pondok Daud* 6, no. 2 (2022), <https://ejournal.sttpk-medan.ac.id/index.php/pondokdaud/article/view/31>.

⁸ Dina Kristiani and Paulus Kunto Baskoro, "Makna Teologis Konsep 'Oikumene' Menurut Yohanes 17:1-26 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2022): 90-101, <http://www.sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate/article/view/120%0Ahttp://www.sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate/article/download/120/34>.

⁹ Andreas, "Meningkatkan Peranan Pemimpin Pujian Dan Penyembahan Dalam Ibadah Kristiani," *Jurnal Penabiblos II*, no. 1 (2011): 1-12.

¹⁰ Feny Fiantika, "Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif," *Rake Sarasin* (2022).

Mazmur 113:1-9, kedua, penulis akan mendeskripsikan data-data yang telah diperoleh dari berbagai buku-buku dari berbagai literatur. Sehingga setiap orang percaya mendapatkan arahan yang benar tentang memuji dan menyembah Tuhan.¹¹

Hasil dan Pembahasan

Makna Sifat Dan Karya Allah Dalam Mazmur 113

Kitab Mazmur adalah kitab yang menggambarkan hubungan yang bergairah antara Allah dan umat-Nya,¹² walaupun dalam Kitab Perjanjian Lama bangsa Israel hampir selalu digambarkan sebagai orang yang bebal. Tetapi dalam Mazmur ada suatu pemandangan baru bahwa ada beberapa umat Israel yang masih setia dalam menyembah Allah yang menjadikan langit dan bumi.¹³ Kitab Mazmur sendiri ditulis oleh beberapa penulis, antara lain adalah Daud, Musa, Salomo, Asaf, Heman, Etan, dan satu kelompok yang dalam Alkitab ditulis sebagai anak-anak Bani Korah.¹⁴ Bila dilihat kitab Mazmur adalah kisah yang menggambarkan emosi manusia, Mazmur adalah kitab yang menjawab kebutuhan jiwa manusia.¹⁵ Menurut Penulis, Mazmur juga menggambarkan tentang Allah yang Maha Kuasa yang keberadaan-Nya sangat jauh dan Dia juga Allah yang sangat dekat dengan manusia, menjadi penolong bagi manusia. Sifat yang kontradiksi ini tergambar dalam Mazmur dan sebagai hamba Tuhan harus menerima dan mengerti kedua sifat Allah ini alasan dalam menyembah Allah.

Dalam tuntutan untuk tetap menyembah, Tuhan terdapat dalam Mazmur 113:1-3 *"Haleluya! Pujilah, hai hamba-hamba TUHAN, pujilah nama TUHAN! Kiranya nama TUHAN dimasyhurkan, sekarang ini dan selama-lamanya. Dari terbitnya sampai kepada terbenamnya matahari terpujilah nama TUHAN."* Nast ini menjelaskan bahwa setiap hamba Tuhan hendaknya menyembah Dia Allah yang mahakuasa, dari sekarang sampai selama-lamanya yang berbicara konsistensi dan dalam waktu yang tidak ada ujungnya, dan di tempat matahari terbit hingga terbenam, yang artinya bahwa dari ujung bumi hingga ujung bumi.

Mazmur 113:1-9 memberikan alasan-alasan yang membuat hamba-hamba Allah harus menyembah Allah dalam waktu selama-lamanya dan dimana saja. Karena Allah adalah Allah yang mengatasi segala bangsa dan langit. Dia juga Allah yang duduk di tempat yang Maha Tinggi (4-5) dan karena Allah yang merendahkan diri dan melihat langit dan bumi, Allah juga yang melayakan setiap manusia (6-9). Penulisan ini, akan membahas kedua sifat Allah yang seolah-olah bertentangan atau memiliki kontradiksi ini.

¹¹ Ester Yunita Dewi Paulus Kunto Baskoro, "Prinsip-Prinsip Hidup Yang Berkenan Di Hadapan Tuhan Dalam Pujian Penyembahan Menurut 2 Tawarikh 5-7 Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini," *KADESI; Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3 No 2 (2021): 104-125.

¹² SIA KOK SIN, "Mengalami Allah Melalui Kitab Mazmur," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 4, no. 1 (2020).

¹³ *A Biblical Theology of the Old Testament*, Roy B. Zuc. (Chicago: The Moody Bible Institute, n.d.). 461-462.

¹⁴ John H Hill, Andrew E and Walton, *A Survey of The Old Testament* (Michigan: Permission of Zondervan, 2013). 422-423

¹⁵ Ray Stedman, *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Lama* (Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2003). 309-311.

Allah Transenden

Kata “transenden” sendiri menggambarkan bahwa Allah itu Allah yang tidak dapat dijangkau oleh manusia. Menurut MacDonald bahwa Allah dalam sifatnya yang transenden tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan dunia.¹⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata “transenden” memiliki arti di luar segala kesanggupan manusia atau sesuatu hal yang luar biasa.¹⁷ Konteks Alkitab, Allah yang transenden bisa diartikan bahwa Allah memang di luar apa yang bisa digapai, dipikirkan, dipahami dan dilakukan oleh manusia. Ini adalah sesuatu yang harus dipahami bahwa Allah yang disembah adalah Allah yang Maha Kuasa, segala yang dilakukannya adalah lebih dari apa yang dipikirkan oleh manusia dan selalu hadir dalam persekutuan orang percaya baik dua atau tiga orang.¹⁸

Mazmur 113:4-5 mencatat ada tiga sifat Allah yang menggambarkan Allah transenden, yaitu; “Allah tinggi mengatasi segala bangsa,” Allah mulia mengatasi Langit dan Allah yang duduk ditempat Maha Tinggi. Allah tinggi mengatasi segala bangsa kata “bangsa” dalam bahasa Ibrani menggunakan (גוֹי) dapat juga diartikan dengan *people* atau manusia-manusia. Yang artinya Allah yang disembah Allah yang transenden karena memiliki kekuasaan diatas segala bangsa-bangsa atau semua manusia.¹⁹

Frasa “mengatasi langit” menurut bahasa Ibrani menggunakan kata (הַשָּׁמַיִם) yang dapat diartikan sebagai langit atau bisa juga sebagai surga. Bisa dipahami bahwa keagungan dan kemuliaan Allah yang transenden itu bukan hanya mengatasi ciptaan-Nya yang di bumi, meliputi manusia, bangsa, tumbuhan dan hewan. Tetapi kemuliaan-Nya mengatasi segala yang ada di surga. Dari kedua frasa ini menggambarkan betapa kecilnya manusia dibanding dengan kuasa yang dimiliki oleh Allah yang transenden. Frasa ketiga adalah Allah yang diam di tempat yang tinggi, dalam makna yang sesuai konteks adalah penulis Mazmur mempertanyakan siapa yang dapat seperti Allah yang duduk di tempat tinggi, yang artinya Allah adalah Dia yang sangat jauh dan tidak dapat dijangkau oleh manusia dalam segi apapun.²⁰

Pembahasan tentang Allah yang transenden disimpulkan bahwa alasan hamba Allah menyembah Allah adalah karena Dia adalah Allah yang Maha Kuasa yang tidak bisa dipahami oleh manusia. Dapat diartikan bahwa Allah luar biasa dalam segala hal dan Dia Allah yang sanggup melakukan apapun yang tidak bertentangan dengan sifat-Nya sendiri.²¹ Sifat transenden dalam Allah yang

¹⁶ Paul MacDonal, *The Knowledge and the Transcendent: An Inquiry into the Mind's Relationship* (Washington: The Catholic University of America Press, 2009).

¹⁷ Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Karya Agung, 2005), 2367.

¹⁸ Eliantri Putralin, “Makna Ungkapan ‘Dua Atau Tuga Orang Berkumpul Dalam Nama-Ku’ Menurut Matius 18:20,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 1 (2021): 108–124.

¹⁹ Donald W. Budrick, *James Dalam The Expositor's Bible Commentary* (Michigan: Zondervan Publishing House, 1984), 356.

²⁰ IBELALA GEA, “ALLAH MENJADI MANUSIA Sebuah Uraian Teologis,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 2, no. 2 (2018): 125–140.

²¹ Charles C Ryrie, *Teologi Dasar 1*, Andi Pibli. (Yogyakarta: ANDI, 2010). 53-54.

disembah seharusnya menjadi motivasi bagi orang percaya untuk sujud atas keagungan-Nya.²²

Pandangan Allah transenden akan menimbulkan pemikiran bahwa Allah sangat jauh dan akan memunculkan bahwa Allah hanya layak untuk disembah dan Allah tidak pernah memperdulikan setiap kehidupan umat-Nya. Pandangan transenden akan menggambarkan Allah yang berkuasa, tinggi dan luar biasa, tetapi Allah transenden tidak memandang penting hubungan-Nya yang personal dengan umat-Nya.²³ Maka pandangan ini harus diimbangi dengan pengertian Allah yang imanen.

Allah Imanen

Sifat Allah yang menjadi alasan orang percaya menyembah Tuhan adalah imanen yang juga memiliki pengertian yang berbanding terbalik dengan Allah transenden. Jika Allah transenden adalah Allah yang Maha Kuasa maka Allah imanen adalah Allah yang selalu adalah segi kehidupan manusia, sebagai penolong dalam kehidupan sehari-hari. Kata “imanen” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki define berada dalam kesadaran atau akal budi yang bisa dipahami oleh manusia.²⁴ Dalam pengertian bahwa Allah adalah Allah yang sangat dekat dengan manusia bisa disadari dan menjadi penolong dalam kehidupan manusia.

Frasa pertama Allah sebagai Allah yang imanen dalam Mazmur 113:6-9 menggunakan frasa pertama (הִמְשַׁפֵּילִי) yang memiliki makna bahwa Allah bukan hanya duduk di tempat yang tinggi tetapi juga mau merendahkan diri untuk melihat yang ada di bumi dan di surga atau langit. Nast ini menggambarkan dengan sebuah pertanyaan “Who” atau “siapa” yang bisa diartikan tidak ada yang dapat melakukan seperti apa yang Allah lakukan. Allah bukan hanya menjadi Allah yang Maha Kuasa, tetapi Dia juga Allah yang memperdulikan setiap ciptaan-Nya.

Frasa kedua yang dipakai dalam pasal ini adalah Allah yang menegakan orang yang tidak layak, dalam bahasa Ibrani frasa ini menggunakan kata (מִקְיָמִי) atau bisa diartikan dengan “to raise up” dalam bahasa Indonesia bisa diartikan mengangkat naik. Dimana Allah yang imanen digambarkan sebagai Allah yang selalu memperdulikan kehidupan setiap umatnya,²⁵ Dia Allah yang mengangkat orang dari debu dan tanah, hingga layak duduk bersama-sama dengan bangsawan (ayat 8).

Frasa ketiga tentang Allah imanen adalah bahwa Allah menjadikan wanita mandul (עֲקָרָת) menjadi ibu dari anak-anak yang berbahagia. Yang menjadi alasan untuk umat-Nya menyembah adalah karena Dia Allah yang imanen dimana, Allah adalah Allah yang memperdulikan setiap kehidupan umat-Nya. Sebagai orang percaya tidak bisa menyangkal bahwa Allah ada selalu ditengah-tengah hidup manusia dan terlibat secara langsung dalam jalannya hidup setiap umat yang percaya.²⁶

²² Yosua Tumarar, Telly, Carmerling, “Allah Pribadi: Suatu Studi Mengenai Keakraban Allah Dengan Umat Ciptaan-Nya,” *Davar: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2021).

²³ Deice Ariianto, Yonatan. tampenawas, Alfons. Poluan, “Sikap Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Dalam Menyikapi Teologi Imanen,” *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021).

²⁴ E Setiawan, “KBBI - Kamus Besar Bahasa Indonesia,” *kamus besar bahasa indonesia* (2019): 235.

²⁵ sony christian Sudarsono, “Metafora Tentang Kitab Mazmur,” *Sintesis* (2016).

²⁶ Tumarar, Telly, Carmerling, “Allah Pribadi: Suatu Studi Mengenai Keakraban Allah Dengan Umat Ciptaan-Nya.” 116-167.

Seringkali orang yang hidup dalam teologi Allah imanen mengecilkan kuasa Tuhan yang transenden.²⁷ Dimana Allah hanya dipandangan sebagai pemberi makan pada yang lapar, memberi kesembuhan pada yang sakit dan memberi kelegaan pada yang berbeban berat. Hal ini akan memudahkan padangan yang mengatakan bahwa Tuhan layak disembah karena Dia Maha Kuasa. Allah bukan hanya karena Dia Allah yang selalu memberi apa yang umat-Nya butuhkan. Umatnya harus sadar bahwa Allah berbeda dengan ciptaan-Nya, sebagai pribadi manusia yang segambar dan serupa dengan Allah.²⁸

Korelasi Sifat Allah Dalam Mazmur 113

Sebagai hamba-hamba Allah dan orang percaya, menurut Mazmur 113:1-9 haruslah menyadari alasan dalam menyembah Tuhan adalah karena Allah adalah Allah yang transenden artinya dia Allah yang mahakuasa dan mengatasi segala ciptaan-Nya, Dia Allah yang tidak terjangkau dan dipahami oleh pikiran manusia. Sebagai ciptaan-Nya, manusia harus memiliki sikap hormat dan kagum kepada Allah. Kesadaran ini harus menjadi dasar manusia untuk menjadikan Allah layak untuk disembah.

Tetapi menurut Mazmur 113:1-9 juga menjelaskan bahwa Allah adalah Allah yang sangat dekat dengan manusia, memperdulikan dan mengatur setiap segi hidup manusia. Ia adalah Allah yang memberikan makan kepada yang lapar, menghibur manusia yang dalam kesedihan dan menjaga manusia dalam menjalani kehidupan. Alasan ini yang harusnya juga menyadarkan manusia bahwa Allah yang disembah adalah Allah yang dekat dan memperhatikan manusia.

Kedua sifat Allah yang seolah-olah berbeda ini hendaknya menjadi dasar untuk manusia menjadikan Allah layak disembah. Kedua sifat ini berbanding terbalik tetapi kedua sifat ini tidak bisa dipisahkan dari Allah. Artinya bahwa Allah layak disembah karena Dia berkuasa atas ciptaan-Nya dan Dia juga layak disembah karena Dia memperhatikan umat-Nya. Allah dapat dipuji sebagai Allah yang menciptakan alam semesta dan Allah juga dapat dipuji sebagai pelindung yang murah hati.²⁹

Implikasi Mazmur 113 Sebagai Dasar Motivasi Hati Menyembah Tuhan

Mazmur 113:1-9 ada dua sifat Allah yang seolah-olah bertentangan yaitu imanensi dan transendensi, dalam dua sifat Allah ini setiap orang percaya harus memiliki kesadaran bahwa kedua sifat Allah ini tidak dapat dipisahkan, karena merupakan kesatuan yang saling membuktikan betapa Maha Kuasanya Allah yang disembah oleh pemazmur. Dalam kedua sifat ini terdapat pembuktian bahwa Allah diatas pengetahuan yang dapat dimiliki dan dilakukan manusia. Pribadi Allah yang tidak terselami menjadikan setiap orang percaya memahami siapa Allah

²⁷ Ariianto, Yonatan. *tampenawas*, Alfons. Poluan, "Sikap Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Dalam Menyikapi Teologi Imanen."

²⁸ Hengki Wijaya Abstrak, "Eksposisi Gambar Allah Menurut Penciptaan Manusia Berdasarkan Kejadian 1:26-28," https://www.researchgate.net/publication/282854855_Ekposisi_Gambar_Allah_Menurut_Penciptaan_Manusia_Berdasarkan_Kejadian_126-28, 2011.

²⁹ Stuart, Douglas dan Fee, *Hermeneutik Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*.

sesungguhnya. Allah yang orang percaya sembah, yaitu Yesus Kristus menjadi Pribadi yang layak terima penyembahan, bukan saja sebagai Pribadi yang imanen dan trasenden, namun sudah mati menebus dosa umat manusia.³⁰ Sebuah karya Pribadi Allah yang sangat lengkap dan sempurna.

Hati yang menyembah kedua sifat ini tanpa memisahkan harusnya menjadi semakin kuatnya motivasi manusia dalam menyembah Allah. Semakin Allah diluar nalar manusia, maka semakin layak Dia disebut Allah dan disembah oleh manusia. karena Dia Allah yang melebihi apa yang manusia dapat lakukan. Dan esensi kehidupan ibadah yang sesungguhnya menyembah Allah dalam roh dan kebenaran, sebab Allah adalah roh.³¹ Layak untuk disembah dengan penuh kesungguhan hati dan motivasi yang benar, tanpa mengharapkan kemuliaan pribadi. Namun sentralnya Allah yang adalah roh sebagai Pribadi yang transenden dan imanen. Dimana Roh Kudus menjadi pribadi yang penting dalam penyembahan.³²

Kesimpulan

Sebagai umat pilihan-Nya hendaknya orang percaya menyadari pandangan Allah transenden dan imanen ini sebagai alasan untuk tetap menyembah Allah. Tidak ada alasan untuk umat-Nya tidak menyembah Dia. Karena Allah adalah yang berkuasa atas ciptaanNya dan manusia wajib bersyukur atas berkat yang Tuhan berikan karena Dia menciptakan setiap manusia. Allah juga bisa mengatur hidup manusia karena Dia Allah yang berkuasa dan mampu melakukan segala hal yang diluar pikiran manusia.

Allah adalah Allah yang perdul dengan orang percaya, tidak ada alasan juga untuk manusia tidak menyembah Allah. Karena kebaikan-Nya dalam hidup manusia, Dia Allah yang menjaga manusia dalam segala musim. Dia Allah yang berjanji menyertai manusia sampai ke akhir zaman.

Rujukan

- Abstrak, Hengki Wijaya. "Eksposisi Gambar Allah Menurut Penciptaan Manusia Berdasarkan Kejadian 1:26-28." https://www.researchgate.net/publication/282854855_Ekposisi_Gambar_Allah_Menurut_Penciptaan_Manusia_Berdasarkan_Kejadian_126-28, 2011.
- Andreas. "Meningkatkan Peranan Pemimpin Pujian Dan Penyembahan Dalam Ibadah Kristiani." *Jurnal Penabiblos II*, no. 1 (2011): 1-12.
- Ariianto, Yonatan. tampenawas, Alfons. Poluan, Deice. "Sikap Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Dalam Menyikapi Teologi Imanen." *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021).
- Baskoro, Paulus Kunto. "Tinjauan Teologis Konsep Keselamatan Menurut Roma 10:9 Dan Implikasinya Bagi Penginjilan Masa Kini." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 1 (2021): 60-77.

³⁰ Paulus Kunto Baskoro, "Tinjauan Teologis Konsep Keselamatan Menurut Roma 10:9 Dan Implikasinya Bagi Penginjilan Masa Kini," *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 1 (2021): 60-77.

³¹ Toni Irawan, "'Menyembah Allah Dalam Roh Dan Kebenaran' (Yohanes 4:20-26): Sebagai Suatu Landasan Praktek Ibadah Kristen Yang Alkitabiah," *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 3, no. 1 (2021).

³² Hengki Wijaya, "Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24," *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 77.

- Budiono. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Agung, 2005.
- Budrick, Donald W. *James Dalam The Expositor's Bible Commentary*. Michigan: Zondervan Publishing House, 1984.
- Dakhi, Fenada Ziduhu. "Pelayanan Musik, Pujian Dan Penyembahan Pada Ibadah Dan Kontribusinya Bagi Pertumbuhan Gereja." *Prosiding Seminar Nasional STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 138–146.
- Fiantika, Feny. "Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif." *Rake Sarasin* (2022).
- GEA, IBELALA. "ALLAH MENJADI MANUSIA Sebuah Uraian Teologis." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 2, no. 2 (2018): 125–140.
- Hill, Andrew E and Walton, John H. *A Survey of The Old Testament*. Michigan: Permission of Zondervan, 2013.
- Irawan, Toni. "Menyembah Allah Dalam Roh Dan Kebenaran' (Yohanes 4:20-26): Sebagai Suatu Landasan Praktek Ibadah Kristen Yang Alkitabiah." *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 3, no. 1 (2021).
- Kristiani, Dina, and Paulus Kunto Baskoro. "Makna Teologis Konsep 'Oikumene' Menurut Yohanes 17:1-26 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2022): 90–101. <http://www.sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate/article/view/120%0Ahttp://www.sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate/article/download/120/34>.
- Kusuma, surya adhy. "Makna Sebuah Gereja, Ibadah Dan Iman Kristiani." *gereja bethany fresh anointing di Yogyakarta* (2009): 3. <http://e-journal.uajy.ac.id/id/eprint/3002>.
- MacDonal, Paul. *The Knowledge and the Transcendent: An Inquiry into the Mind's Relationship*. Washington: The Catholic University of America Press, 2009.
- Naldi, RinaldiSyahPutra. "Pengaruh Pujian Penyembahan Terhadap Perubahan Karakter Jemaat Dan Pertumbuhan Gereja." *Jurnal Teologi Pondok Daud* 6, no. 2 (2022). <https://ejournal.sttpk-medan.ac.id/index.php/pondokdaud/article/view/31>.
- Paulus Kunto Baskoro, Ester Yunita Dewi. "Prinsip-Prinsip Hidup Yang Berkenan Di Hadapan Tuhan Dalam Pujian Penyembahan Menurut 2 Tawarikh 5-7 Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini." *KADESI; Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3 No 2 (2021): 104–125.
- Putralin, Eliantri. "Makna Ungkapan 'Dua Atau Tuga Orang Berkumpul Dalam Nama-Ku' Menurut Matius 18:20." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 1 (2021): 108–124.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar 1*. Andi Pibli. Yogyakarta: ANDI, 2010.
- Setiawan, E. "KBBI - Kamus Besar Bahasa Indonesia." *kamus besar bahasa indonesia* (2019).
- SIN, SIA KOK. "Mengalami Allah Melalui Kitab Mazmur." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 4, no. 1 (2020).
- Sorge, Bobo. *Mengungkap Segi-Segi Pujian Dan Penyembahan*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2000.
- Stedman, Ray. *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Lama*. Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2003.
- Stuart, Douglas dan Fee, Gordon D. *Hermeneutik Menafsirkan Firman Tuhan Dengan*

- Tepat*. Edited by Yosua Setyo Yudo. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Sudarsono, Sony Christian. "Metafora Tentang Kitab Mazmur." *Sintesis* (2016).
- Tumarar, Telly, Carmerling, Yosua. "Allah Pribadi: Suatu Studi Mengenai Keakraban Allah Dengan Umat Ciptaan-Nya." *Davar: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2021).
- W.J.S.Poerwandarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Wijaya, Hengki. "Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24." *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 77.
- Wungow, Jefri, and Fandy Oktovines Lidany. "Pengaruh Pujian Dan Penyembahan Terhadap Pertumbuhan Jemaat." *In Theos : Jurnal Pendidikan dan Theologi* 1, no. 1 (2021): 16–22.
- A Biblical Theology of the Old Testament*. Roy B. Zuc. Chicago: The Moody Bible Institute, n.d.